BAB III

MUNCULNYA TRADISI *WOLULASAN* DAN *SELIKURAN*

A. Pondok Pesantren Daruttaqwa

Sebelum membahas tradisi *wolulasan* dan *slikuran* terlebih dahulu akan dijelaskan Pondok Pesantren Daruttaqwa karena dalam tradisi *wolulasan* dan *selikuran* ini melibatkan KH. Munawar Adnan Kholil selaku pendiri Pondok Pesantren Daruttaqwa.

Adapun pendirian Pondok Pesantren Daruttaqwa ini berawal dari kedatangan seorang muslim yang saleh ke Desa Suci manyar Gresik (1875 M) untuk melaksanakan dakwah Islami, beliau bernama Mbah Brojo yang bersal dari Soca Bangkalan Madura.

Di Desa Suci Manyar Gresik, Mbah Brojo membangun langgar yang dikenal dengan sebutan langgar Mbah Brojo, di langgar ini Mbah Brojo membimbing masyarakat Desa Suci untuk melaksanakan ajaran Agama Islam. Dengan kesabaran dan ketekunan Mbah Brojo dalam membimbing masyarakat desa Suci akhirnya mereka menjadi masyarakat yang taat dalam menjalankan ajaran Agama Islam.[1]

Setelah kurang lebih 10 tahun Mbah Brojo dengan tekun mengajarkan dan membimbing masyarakat Desa Suci, kemudian ia menikah dengan Nyai Sihhah.

[1] Muhammad Kiswono, "Biografi KH. Munawar Adnan Khalil" , dalam https://plus.google.com/+MuhammadKiswono/posts/ (23 Mei 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernikahan ini beliau dikaruniai 2 anak yaitu: Mbah K.Sholeh (menantu Kiai Abdul Jabbar) Dukun Sidayu, saudara tua KH. Fakih Maskumambang. Nyai Maryam, menikah dengan Mbah Ismail.

Pernikahan Nyai Maryam dengan Mbah Ismail kemudian dikaruniai dua anak, yakni Nyai Mas'amah dan Nyai Dewi Muslihah. Nyai Mas'Amah menikah dengan Kiai Kholil dari Manyar. Kiai Kholil adalah santri Kiai Khozin Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Lamongan dan juga pernah menjadi santri Kiai Kholil Bangkalan.

Pada tahun 1932 M Kiai Kholil (Suci) ingin meneruskan perjuangan Mbah Bojo dengan mendirikan langgar yang dikenal dengan sebuatan "Langgar Kiai Kholil". Di langgar ini Kiai Kholil meneruskan perjuangan mbah Brojo dalam membimbing masyarakat Suci untuk melaksanakan ajaran islam.[2]

Setelah Kiai Kholil wafat (1961 M) dilakukan Pembangunan Pondok Pesantren di sekitar langgar tersebut oleh cucu Kiai Kholil yang bernama KH. Munawar Adnan Kholil yang telah selesai belajar di Pondok Pesantren Jati Purwo Sawah Pulo Surabaya. Pendirian pondok ini atas perintah dari gurunya KH. Usman al-Ishaqi dan putranya KH. Ahmad Asrori untuk melanjutkan perjuangan Kiai Kholil dengan Mendirikan Pondok Pesantren, Hal ini dimaksudkan untuk menyelamatkan peninggalan Kiai Kholil. Namun Menurut cerita Hasbi Mubarok sewaktu mendapat perintah tersebut KH. Munawar Adna Kholil masih kerasan

[2] Nabila Firdaus, "Biografi KH. Munawar Adnan Kholil dan pola pembelajaran keterampilan para santri di Pondok Pesantren Daruttaqwa Suci Manyar Gresik (1987-2000)" (Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2013), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(betah tinggal) di pondok akhirnya KH Munawar Adnan Kholil meminta izin kepada KH. Usman al-Ishaqi agar diperbolehkan *mondok* sampai 20 tahun untuk lebih mendalami ilmunya. Namun sebelum *mondok* selesai KH. Usman al-Ishaqi terlebih dahulu wafat pada tanggal 1984 M sehingga kepemimpinan Pondok Pesantren diteruskan anak-anaknya. Kemudian setelah 20 tahun, KH. Munawwar Adnan Kholil meminta izin Kepada KH. Ahmad Asrori dan KH. Arifin untuk boyong (pulang ke rumah). Tetapi KH. Ahmad Asrori dan KH. Arifin tidak memperbolehkan KH. Munawar Adnan Kholil untuk pulang terlebih dahulu, karena beliau akan diajak pulang bersama dengan rombongan para Kiai Jati Purwo (KH. Ahmad Asrori Usman dan KH. Arifin Usman) untuk langsung meresmikan pondok pesantren tersebut. Pondok Pesantren ini diresmikan oleh KH. Ahmad Asrori bersama KH. Arifin pada tanggal 1 Maret 1987. Pondok pesantren ini kemudian diberi nama Daruttaqwa yang artinya "Rumah orang-orang yang bertaqwa".[3]

Sebagi seorang murid yang patuh pada perintah gurunya akhirnya KH. Munawwar Adnan Kholil melaksanakan perintah yang diberikan KH. Usman al-Ishaqi dan KH. Ahmad Asrori akhirnya mulai dibangun lima kamar di sekitar langgar yang kemudian ditempati lima santri putra pertama, 3 santri dari Madura dan 2 santri dari Semarang.[4] Kemudian pada 1 Maret 1989 Pondok Pesantren

[3] Mohammad Sufai, *Wawancara*, Gresik, 21 Mei 2016.
[4] Mohammad Sufai, *Wawancara*, Gresik, 21 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daruttaqwa diresmikan oleh Bupati Gresik H. Amiseno.[5] Lambat laun Pondok Pesantren Daruttaqwa yang didirikan oleh KH. Munawwar Adnan Kholil mulai dikenal dan banyak santri yang *mondok* di Pondok Pesantren tersebut baik berasal dari Gresik maupun dari luar seperti Semarang, Madura, Sulawesi, Lamongan dan lain-lain. Dalam waktu singkat santrinya semakin bertambah terus. Pada tahun 1988 santrinya sudah berjumlah 75. Sampai pada akhir tahun 1993 jumlah santri menetap di pondok tercatat sebanyak 425 santri. Dan hingga saat ini santrinya telah mencapai 9000 santri. Karena jumlah santri semakin bertambah kemudian dibangun kamar-kamar baru yang berada di sebelah utara pondok pesantren yang lama.

KH. Munawwar Adnan Kholil dilahirkan dari Bapak Mohammad Adnan dan ibu afwah pada hari Jumat Pon setelah Salat Asar tanggal 21 Ramadan 1305 H atau 23 Nopember 1954, di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. KH. Munawwar Adnan kholil semasa kecil sudah di ajari ilmu agama oleh ayahnya. Beliau juga belajar ilmu fikih, nahwu dan sorof pada Kiai Abdulah Faqih dan Kiai Muhamad Amin. Di samping belajar dalam bidang agama ia juga pernah sekolah formal di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Pongangan kemudian meneruskan belajar ke Pondok Pesantren Darul Ubudiyah Jati Purwo Sawahpulo Surabaya yang di asuh KH. Usman al-Ishaqi.

[5] Sumber foto batu peresmian Pondok Pesantren Daruttaqwa Suci Manyar Gresik oleh Bupati Gresik H.Amiseno

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semasa hidupnya KH. Munawwar Adnan Kholil terkenal sebagai sosok yang sabar dan tidak sombong karena ia tidak membeda-bedakan. Bahkan, terhadap orang yang baru dikenalnya ia bersikap apa adanya seperti menanggapi para saudaranya. Sehingga masyarakat sekitar sangat menghargai dan menghormati beliau sebagai sosok kiai yang berwibawa dan juga rendah hati. KH. Munawwar Adnan Kholil termasuk seorang ahli tulis (mengarang kitab), bahkan ketika sedang sakit beliau tetap mengarang kitab. Diantara kitab-kitab karangannya yaitu: 1. *Tafsiatul Qulub,* 2. *Badrul Allam ala Nahjil Atam Fitabwibil Hikam,* 3. *Roudlotul Muhibbin Nubdatun Qolilatin min Ihya'ulumudin,* 4. *Manaqibul auliya'ul Falihin, An-Naful Amin,* 5. *Faidulilah Fi Fadlhli Dzikrillah*, 6. *Ajwibatul Mardiyah Fi Maulidi Koiril Bariyah.*7. Al-Wadoiful Robbaniyah, 8. Hilyatul Auliya, 9. Koiruzzad Fil Hajji, 10. Syarah Risalah Qusairiyah. Dari kitab-kitab tersebut sekarang telah dipakai sebagai kitab untuk mengajar santri-santrinya.

Wafatnya pada hari Selasa tanggal 27 November 2012 atau 13 Muharam 1434 pukul 00.30 di RS. Graha Amerta Surabaya. ia dimakamkan di Dusun Bunder Desa Dahan Rejo tepatnya di wilayah Pondok Pesantren Daruttaqwa III. Beliau meninggalkan seorang istri (Nyai Hj. Vivi Fatimah Zuhriyah), dua putra (H. Nur Mohamad Kholil Tantowi dan Nur Mohammad Fadhluloh Nabhan) tiga anak putri (Hj. Nur Qomariyah Setiawati Wulandari, Hj. Nur Maftuhatun Nadiyah dan Nur Nabilatus Silfa) dan menantunya suami dari anak pertama (H. Ainul Muttaqin). Setelah KH. Munawwar Adnan Kholil Wafat kepemimpinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren diteruskan oleh menantu dari perenikan anaknya yang pertama yaitu H. Ainul Muttaqin dari tanggal 27 November 2012 sampai sekarang.

Pondok Pesantren Daruttaqwa berbasis tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah yang diadopsi oleh K.H. Munawwar Adnan Kholil dari gurunya K.H. Utsman al-Ishaqi dan K.H. Ahmad Asrori. Salah satu amalan atau kegiatan yang diadopsi dari Pondok Pesantren Jatipurwo adalah *manakiban*.

Manakiban adalah ritual yang menjadi tradisi dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah. Selain memiliki aspek seremonial *manakiban* juga memiliki aspek mistik. Sebenarnya kata *manakiban* berasal dari kata *manaqib* (bahasa Arab), yang berarti biografi ditambah akhiran: -an, menjadi *manakiban* sebagai istilah yang berarti kegiatan membaca manakib (biografi).[6]

Lebih jelasnya manakib merupakan sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa prilaku dan perbuatan yang terpuji di sisi Allah, sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi indah, kepribadian yang bersih, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung, serta karomah-karomah yang agung di sisi Allah.

Dari pemaparan di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa manakib adalah riwayat hidup yang berhubungan dengan seorang tokoh yang menjadi suri teladan baik dalam silsilahnya, akhlaknya, *karomah-karomahnya* dan lain-lain.

Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa manakib adalah cerita mengenai kekeramatan para kekasih Allah yang mempunyai *karomah* dan akhlak mulia.

[6] Aqib, *al-Hikam*, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sengaja pada fase ini perlu diketahui tentang sejarah asal-usul *manakiban*, dengan tujuan agar masyarakat Islam memahami secara jelas latar belakang adanya *manakiban* yang sampai sekarang masih terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di beberapa daerah di Indonesia.

Apabila memahami isi kandungan Alquran di dalamnya banyak mengisahkan tentang orang saleh zaman dulu, maka sebenarnya manakib itu sudah ada sebelum zaman Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa Sallam*, maupun sesudah beliau wafat. Ini bisa dilihat dari adanya manakib Ashab al-Kahfi, mankib Luqman, manakib Maryam, manakib Dhul al-Qarnayn dan lain-lain. Demikian pula sesudah Rasulullah wafat, banyak terdapat manakib-manakib lain, seperti manakib Abu Bakar al-siddiq, manakib Umar bin Khattab, manakib Utshman, manakib Ali bin Abi Thalib, manakib Hamzah, manakib Abi Sa'id, manakib Junaydi al-baghdadi, manakib al-Tijani manakib Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan lain-lain.[7]

Munculnya manakib erat sekali kaitannya dengan Tersebarnya ajaran tasawuf para sufi di Indonesia. Ketika para pedagang-pedagang muslim mengislamkan orang-orang Indonesia menggunakan ajaran tasawuf yang mudah diterima oleh orang Indonesia.[8] Tokoh-tokoh yang menyebarkan islam di Indonesia dalam setiap dakwahnya selalu mengikut sertakan paham-paham tasawuf, seperti islamisasi di Jawa yang disebarkan oleh *wali songo* yang juga

[7] Musa Turoicho, *al-Lujain ad-Daaniy: Manaqib Syakh Abdul Qadir al-Jilani* (Surabaya: Tulus Harapan, 2006), 3.
[8] Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergolong sufi. Pendekatan tasawuf juga digunakan oleh *wali songo* sebagai sarana untuk mengislamkan masyarakat Jawa. Hal itu dilakukan karena penduduk Jawa sudah memiliki kepercayaan Hindu Budha yang inti ajarannya adalah kehidupan mistik. Kesamaan dimensi mistik inilah yang menjadikan dakwah islam oleh para *wali songo* berjalan lancar. Meskipun ketika mengamalkan ajaran islam masih sering dicampurbaurkan dengan ajaran Hindu Budha yang telah dianut sebelumnya.[9]

Demikian halnya dengan munculnya manakib yang telah menjadi sebuah tradisi yang terus berkembang di Indonesia, terutama di Jawa para ulama islam yang dipimpin oleh *wali songo* yang telah mengajarkan tentang ilmu tarekat, manakib dan amalan-amalan lainnya. Praktek-praktek tersebut terus berjalan dan berkembang terus sampai sekarang bahkan oleh masyarakat Islam dijadikan sebagai sarana dakwah islami.[10]

Kegiatan-kegiatan yang telah disampaikan oleh para pendakwah Islam tersebut terus berlanjut hingga sekarang. Seperti *manakiban* yang semakin diminati di Indonesia, khususnya bagi masyarakat Suci Manyar Gresik. kegiatan *manakiban* selain untuk mempererat silaturahmi, juga untuk mengisi kekosongan jiwa dan sebagai proses pendekatan diri kepada Allah.

Manakiban di Pondok Pesantren Daruttaqwa dilakuakan setiap tanggal 15, 18 dan 21 Hijriyah, dilakukannya *manakiban* pada tanggal 15 Hijriah karena pada

---

[9] Ibid., 94.
[10] Imron Abu Umar, *Kitab Manakib Tidak Merusak Akidah Islaamiyah* (kudus: Menara Kudus 1989), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu itu K.H. Munawwar meminta izin kepada K.H. Ahmad Asrori dan diberikan tanggal 15 untuk dijadikan amaliah istikamah dalam melaksanakan *manakiban*.[11]

B. Munculnya Tradisi Manakib *Wolulasan* dan *Selikuran*

Tradisi berasal dari kata "Traditium" pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Jadi pengertian dari tradisi adalah kebiasaan turun-temurun.[12] Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia yang meliputi kepercayaan, khayalan, kejadian atau sesuatu kegiatan yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan prilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang sampai sekarang.

Sesuatu yang diwariskan tidak selalu diterima, dihargai, atau diasimilasikan. Bagi para penerus yang menerima tradisi menjadi unsur yang hidup dalam kehidupan para pendukungnya. Kemudian tradisi tersebut akan dipertahankan sampai sekarang meskipun tidak sama persis dengan tradisi yang diwariskan nenek moyang dahulu.

Seperti tradisi *manakiban* yang diwariskan KH. Usman al-Ishaqi kepada KH. Munawar kemudian KH. Munawar mewariskan kepada H. Mahfud kemudian di wariskan kepada anaknya H. Khulud akhirnya tradisi tersebut dapat bertahan sampai saat ini.

---

[11] Ainur Rofiq, Wawancara, 14 April 2016.
[12] Puis Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola, 2001), 763.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun awalmulah dari tradisi *manakiban* ini berawal dari amalan yang diberikan kepada H. Mahfud, H. Mahfud adalah warga Desa Suci yang belajar dan mengabdi kepada Kiai Kolil. H. Mahfud juga seorang yang dekat dengan Kiai Kholil karena kedekatan tersebut kemudian pada suatu hari H. Mahfud diberikan amalan oleh Kiai Kolil untuk bersedekah *ambeng* (nasi yang diletakkan di nampan dan diberi lauk pauk disekelilingnya) di langgar Kiai Kolil setiap malam Jumat legi (tanggal Jawa), sebagai seorang yang patuh, H. Mahfud menjalankan amalan yang diberikan tersebut. Setelah diberi amalan tersebut H. Mahfud berpikir bagaimana saya bisa bersedekah, saya makan saja kekurangan. tapi karena H. Mahfud niat ingin bersedekah, setiap hari sebelum memasak H. Mahfud berpesan pada istrinya kalau setiap masak disuruh untuk menyisihkan berasnya. Seumpama kalau masak satu takaran masak disisihkan satu genggaman dan disimpan. Dalam belanja lauk juga begitu, Seumpama belanja tadi habis dua ribu rupiah di sisihkan seratus rupiah akhirnya setelah satu bulan beras dan lauk tadi dikumpulkan beras tadi kemudian digantikan dengan beras yang baru dan beras yang lama dimasak untuk dimakan sendiri dan beras yang baru dimasak untuk sedekah *ambengan.* Uang yang terkumpul tadi kemudian dibelikan lauk ikan bandeng.

Sedekah *ambengan* ini dilakukan H. Mahfud setiap malam Jumat legi (tanggalan Jawa). Pernah pada satu hari sewaktu membawa *ambeng* ke langgar Kiai Kholil H. Mahfud menangis kepada Allah dan berdoa seperti yang diungkapkan H. Kulud "*Ya Allah kulo sampean paringi rejeki engkang langkung*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

katah timbang seng kulo beto niki cek saget sodakoh enkang luweh katah"[13]."(Ya Allah berikan saya rezeki yang lebih banyak dari yang aku bawa ini agar dapat bersedekah lebih banyak lagi)".

Amalan yang diberikan Kiai Kholil ini berjalan terus hingga Kiai Kholil wafat (1961 M). Setelah Kiai Kholil wafat pun H. Mahfud tetap melaksanakan sedekah *ambengan* di langgar Kiai Kholil.

Setelah Kiai Kholil wafat berdiri Pondok Pesantren Daruttaqwa, setelah berdirinya Pondok Pesantren Daruttaqwa di sekitar langgar Kiai Kholil ada sedikit perubahan dari amalan sedekah *ambengan* yang dahulunya dilakukan di langgar Kiai Kholil berpindah tempat di rumah H. Mahfud. Perpindahan tersebut berawal dari keinginan H. Mahfud untuk bersedekah lebih banyak lagi dari yang biasanya dia bawa ke langgar Kiai Kholil, hal tersebut dilakukan H. Mahfud untuk bersyukur atas diberikan rezeki yang mencukupi oleh Allah. Akhirnya pada suatu hari H. Mahfud bertamu ke rumah KH. Munawwar Adnan Kholil dan menanyakan seperti yang diungkapkan H. Khulud "*Yai kulo bade kepengen sodakoh seng sekirane saget di istiqomahi niku nopo ? KH. Munwar menjawab yowes fud wes manakiban wae. Lha terus yek nopo niku susunan acarae ? pertama istigosah, kedua yasin, ketiga manaqib, tahlilan. Niku yai lek saget nggeh kulo ngadaaken ben wulan yai. Lakar sampean tek kepengen ben wulan tak gawe malem 18 Hijriyah ae*"[14]."(Kiai saya ingin sedekah yang sekiranya dapat

[13] Khulud, *Wawancara*, 27 Mei 2016.
[14] Khulud, *Wawancara*, 27 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan rutin itu apa ? Yasuda *manakiban* saja. Terus bagaimana itu susunan acaranya ? pertama istigasah, kedua membaca Yasin, ketiga membaca manakib dan keempat tahlilan. Kalau bisa saya ingin mengadakan tiap bulan kiai, kalau begitu diadakan tanggal 18 Hijriah saja)". Karena *manakiban* ini dilakukan pada tanggal 18 Hijriah maka warga Desa Suci menyebutnya manakib *wolulasan*. Seperti itulah bagaimana munculnya tradisi *wolulasan* sedangkan munculnya tradisi *selikuran* itu berawal dari wasiat yang diberikan kepada anaknya KH. Khulud untuk meneruskan manakib *wolulasan* ini seperti yang diungkapkan KH. Khulud "*Lek selikuran iku awalmulae disek kan abahku pas sek onok pesen nang aku kon ndok omah kene ae ojo pindah omah, teros manakib mene terosno ojok sampek ditinggal mergo awakmu seng nerosno sopo maneh. Nek atek kon tinggal lak bapak gak oleh gawe wes sakmunu suwene tibo nak awakmu kon tinggal. akhire maringunu abahku gak ono aku di kongkon mandiri maksudte di kongkon metu teko omah karo emak akhire aku matur nak yai Munawar yai kulo niki di kengken emak mandiri metu teko omah, lek sampean bener bener di konkon mandiri metu teko omah mandirio wong pengeran iku gak turu pengeran ku melek ojo kuwater gak mangan. Terus tek iso ojo metu teko suci*"."(Kalau *seilikuran* itu awalnya dulu abah itu berpesan sewaktu masih hidup aku disuruh tinggal di rumah (rumah H. Mahfud) jangan pindah rumah, terus manakib nanti teruskan jangan sampai ditinggalkan karena kamu yang meneruskan siapa lagi. Kalau kamu tinggal bapak sia-sia mengadakan manakib selama ini waktu giliranmu kamu tinggal. Akhirnya abahku wafat aku disuruh mandiri (keluar dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah) oleh ibu. Kemudian saya bicara ke kiai Munawwar kiai saya disuruh ibu mandiri keluar dari rumah. Kalau kamu benar disuruh mandiri ya mandiri saja Allah tidak tidur Allah itu melihat jangan khawatir tidak makan. Terus kalau bisa jangan keluar dari Desa Suci)".

Kemudian H. Khulud mencari rumah kontrakan dan menemukan di kampung Suci lor kemudian H. Khulud bercerita tentang permasalahannya kepada pemilik kontrakan kemudian H. Khulud bertanya berapa kontrakannya setiap bulan kemudian pemilik kontrakan menjawab sudah tidak perlu memikirkan harga kontrakannya dulu yang penting kamu bisa tenang dulu di sini. Akhirnya setelah pindah ke kampung Suci *Lor* (kampung suci sebelah utara) H. Khulud berbicara ke KH. Munawar seperti yang diungkapkannya "*Yai kulo pindah ten kampung ler, yowes wes enak nak kunu. Kemudian H. Khulud berbicara lagi dengan KH. Munawar yai kulo riyen niku disanjangi bapak mbenjeng atek kulo di tinggal bapak dikengken nerusaken manakib malah bapak sanjange niku lek iso teko Daruttaqwa wae, yai munawar menjawab yowes gak popo manakiban nak nggon sampean, tek opo lek di gawe mlemn 21 Hijriyah wae, Akhire mari aku teko ndalem aku mamper nak omahe emak trus ngomong mak mene aku ngadakno manakiban mak tanggal 21 Hijriyah nak umahku, ndok nggonmu wes gag atek manakeb wae duwekmu gowoen merene manakib dadi sitok wae, aku gag wani mak mergo bapak pesen nak aku kon nerosno manakiban iki, wong atase nggone ngontrak wae kok digawe manakiban, trus aku njawab yo gak popo mak cek oleh barokahe manakiban. akhire siji dino pas manakiban yai*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rawoh merene aku di timbali yai wes awakmu enak nak kene ae cocok, iki mne bakal dadi omahmu. Akhire oleh setengah tahun wong seng nduwe kontrak an mau ngomong wes sampean tuku dewe wae nggeh mboten nopo nopo tapi nggeh terus terang mawon kulo cicil. Ahire sampek saiki iso ngelunasi trus iso mbangon berkat barokahe manakiban".”(Kiai saya pindah di kampung utara, Yasuda enak di situ. Kemudian H. Khulud berbicara lagi dengan KH. Munawar Kiai saya dulu diberi pesan bapak nanti kalau saya ditinggal bapak saya disuruh meneruskan *manakiban*, malahan pesan bapak itu kalau bisa dari Daruttaqwa saja. Yasuda tidak apa-apa *manakiban* di rumah kamu, bagaimana kalau diadakan tanggal 21 Hijriah saja ? iya terserah kiai saja. Akhirnya setelah aku pulang dari rumah KH. Munawar kemudian aku mampir ke rumah emak terus bicara aku besok mengadakan *manakiban* Mak tanggal 21 Hijriah. Di rumahmu tidak usah manakib saja uangmu bawa ke sini manakib jadi satu saja !, aku tidak berani Mak karena bapak dulu pesan kepadaku kalau aku disuruh meneruskan *manakiban*. kemudian Mak berbicara tempatmu masih mengontrak kok dijadikan *manakiban*, aku menjawab tidak apa-apa Mak biar dapat berkahnya *manakiban*. akhirnya suatu hari pas *selikuran* KH. Munawar hadir kemudian aku dipanggil kemudian KH. Munawar berbicara sudah kamu di sini saja cocok, ini nanti akan jadi rumahmu. Akhirnya setelah setengah tahun orang yang punya kontrakan berbicara kamu beli saja rumah ini, iya tidak apa-apa tapi terus terang saja saya cicil. Akhirnya bisa melunasi dan membangun rumah ini, berkat berkah dari *manakiban*)”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari cerita tersebut dapat diambil pengertian bahwa munculnya tradisi *wolulasan* dan *selikuran* ini berawal dari amalan yang diberikan Kiai Kholil kepada H. Mahfud untuk bersedekah secara *istiqomah* kemudian setelah berdirinya Pondok Pesantren Daruttaqwa amalan yang diberikan Kiai. Kholil dikembangkan dengan mengadakan *manakiban* secara istikamah.

Alasan diadakannya *manakiban* pada tanggal 18 dan 21 Hijriyah karena menurut H. Khulud, KH. Munawar menyesuaikan waktu yang kosong agar dapat ikut serta dalam *manakiban* tersebut. Karena pelaksanaan *manakiban* dilakukan rutin setiap 18 dan 21 Hijriah kemudian *manakiban* ini dinamakan *wolulasan* dan *selikuran*. Setelah bertahun-tahun dilaksanakan dan diturunkan kepada anak-anaknya kemudian *manakiban* ini menjadi sebuah tradisi yang dapat bertahan hingga saat ini.[15]

C. Dasar dan Tujuan Tradisi Manakib *Wolulasan* dan *Selikuran*

Membaca dan mendengarkan *manakiban*, mempelajari atau mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan riwayat hidup seseorang atau tokoh-tokoh sahabat Nabi Muhammad, tabiin, mujahidin, para wali Allah dan lain-lainnya dengan tujuan untuk diambil dan dijadikan pelajaran dan dicontohkan unsur keteladanannya yang baik sangat besar faedahnya termasuk juga di anjurkan agama. seperti dalam Alquran:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

[15]Ainur Rofiq, *Wawancara*, 14 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal"[16]

Dari ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa kisah-kisah pada zaman dahulu dapat menjadi sebuah pengajaran yang dapat dijadikan teladan. Dari hal tersebut dapat dijadikan dasar bahwa manakib Syekh Abdul Qadi al-Jilani boleh dibaca dan diamalkan karena dalam manakib terdapat kisah-kisah yang dapat dijadikan teladan bagi umat Islam.

Karena manakib merupakan sebuah metode yang disusun para Ulama untuk membina dan membimbing dalam melaksanakan ajaran tarekat dalam rangka mendekatkan diri dengan Allah.

Dari penjelasan sebelumnya maka tujuan melaksanakan *manakiban* adalah untuk meningkatkan amal ibadah kepada Allah dengan cara mencintai dan memuliakan orang saleh, dengan maksud meneladani kisah-kisahnya dan dijadikan contoh bagi orang yang membacanya.

[16] al-Qur'an, 12 (Yusuf): 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id